



PROSIDING SEMINAR NASIONAL **Sosial dan Humaniora**

**"Mengembangkan
Kehidupan Berbangsa
yang Lebih Beradab"**

15 JUNI 2023

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA

“Mengembangkan Kehidupan Berbangsa Yang Lebih Beradab”

15 Juni 2023
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta



Sanata Dharma University Press

PROSIDING SEMINAR NASIONAL SOSIAL DAN HUMANIORA “MENGEMBANGKAN KEHIDUPAN BERBANGSA YANG LEBIH BERADAB”

Copyright © 2023

Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

DEWAN EDITOR & REVIWER

Dr. C. B. Mulyatno, Pr.
Dr. Heribertus Dwi Kristanto
Dr. Hongki Julie, M.Si.
Dr. Indra Darmawan, M.Si.
Dr. R. Budi Sarwono, M.A.
Dr. Rusmawan, M.Pd.
Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M. Si.
Drs. Hirmawan Wijanarka, M.Hum.
Drs. Tarsisius Sarkim, M. Ed., Ph. D.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
Florentinus Galih Adi Utama, S.S., M.A.
Hendra Michael Aquan, S.Si., MEnvMgmt.
Kintan Limiansih, M. Pd.
Maria Agustina Amelia, S.Si., M.Pd.
Markus Budiraharjo, Ed.M., Ed.D
Nikolas Kristiyanto S.J., S.S., S.T.B., S.S.L.
P. Eddy Suhartanto, M.Si.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.
Prof. Dr. Andreas Budihardjo, M.Psi.
Sony Christian Sudarsono, S.S., M.A.
Yoel Kurniawam Raharjo, M.Pd
Yohanes Ignasius Setiawan, S. S., M. Fil.

KOORDINATOR DEWAN EDITOR:

Dr. Hongki Julie, M.Si.
Ernest Justin, SJ S.Psi., M.Hum.
P. Henrietta P. D. A. D. S., M.A.

BUKU ELEKTRONIK (e-BOOK):

ISBN: 978-623-143-015-1 (PDF)

EAN: 9-786231-430151

Cetakan Pertama, Desember 2023
xiv+1335 hlm.; 21x27,9 Cm.

DITERBITKAN OLEH



SANATA DHARMA UNIVERSITY PRESS
Lantai 1 Gedung Perpustakaan USD
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253; Ext. 51513
Website: www.sdupress.usd.ac.id / e-Mail:
publisher@usd.ac.id



Sanata Dharma University Press anggota APPTI
(Afiliasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia)
No. Anggota APPTI: 003.028.1.03.2018

KEPANITIAAN/COMMITTEE:

Penanggung Jawab: Prof. Ir. Sudi Mungkasi, Ph.D.

Dewan Pengarah/Steering Committee:

Dr. Tatang Iskarna
Dr. Y.B. Cahya Widiyanto, M.Si,
Drs. Tarsisius Sarkim, M.Ed., Ph.D.
Dr. C.B. Mulyatno, Pr.

Ketua Panitia: Ernest Justin, S.Psi, M.Hum

Wakil Ketua: Dr. theol. Dionius Bismoko Mahamboro, Pr.

Sekretaris: Hendra Michael Aquan, S.Si., MenvMgmt

Bendahara:

Dr. Hongki Julie, M.Si.
Anna Fitriati S.Pd, M.Hum

Sie Acara:

Heri Setyawan, S.J. S.S., M.A.
Elisabeth Oscanita Pukan, S.S., M.A.

Prosiding:

Passchedona Henrietta Puji Dwi Astuti Dian Sabatti, M.A.

Sie Situs Website & Buku Prosiding:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.
Sang Condro Nugroho, S.M.
Elizabeth Fenny Handayani, S.Si.
Thomas Aquino Hermawan Martanto, A.Md.
Veronika Margiyanti.

Sie Publikasi-Humas: Antonius Febriharsanto, S.Sos.

Sie Dokumentasi: Leo Bardus Wardoyo

Pengelola OCS: Barli Bram, M.Ed., Ph.D.

Sie Konsumsi: M.I. Rini Hendriningsih, S.E.

Sie Perkap.: Gutomo Windu Wratsongko, S.Pd.

CP: Dendy Setyadi, M.Pd

Sie E-Sertifikat: FX, Made Setianto

Sie IT & Website:

Stephanus Christiono Eka Putra, S.T.
Bartolomeus Sigit Yogyantoro, S.T.
Yanuaris Joko Nugroho, S.Si.
Sandi Atmoko
Yohannes Rio Falmy, S.T.

INSTITUSI PENDUKUNG



Wakil Rektor I Universitas Sanata Dharma
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

**LIHAT SEGALANYA LEBIH DEKAT DAN KAU AKAN MENGETI:
MEMAHAMI KOMPLEKSITAS PENDIDIKAN DI MAPPI**

Eny Winarti¹

¹*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia*

**Email: enywinarti@usd.ac.id*

Abstrak

Di era standardisasi, keberhasilan pendidikan seringkali disederhanakan dari sisi data kuantitatif berkenaan dengan kurikulum sebagai dokumen tanpa memperhatikan konteks oleh siapa, kepada siapa, di mana, dan bagaimana kurikulum tersebut dijalankan. Cara pandang keberhasilan semacam ini seringkali berakibat pada pendangkalan fenomena pendidikan. Sementara itu, cara pandang secara komprehensif ini sejatinya perlu dipertimbangkan untuk mengevaluasi keberhasilan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena kurangberhasilan pendidikan sebagai akibat ketidakberhasilan implementasi kurikulum. Penelitian ini juga mengidentifikasi penyebab ketidakberhasilan implementasi kurikulum. Dengan menerapkan *critical discourse analysis* pada lingkungan pendidikan di Kabupaten Mappi berdasarkan data kegiatan selama Penelitian Pemetaan Pendidikan di Mappi, Pelaksanaan Program Organisasi Penggerak, dan mengajar mahasiswa Mappi, teridentifikasi bahwa ketersediaannya perangkat pendidikan dan pembelajaran belum menjamin terjadinya pendidikan yang dianggap berkualitas.

Kata kunci: Kurikulum, masyarakat terdidik, pendidikan daerah tertinggal, standardisasi pendidikan

**LOOK AT EVERYTHING AROUND YOU CLOSELY AND YOU WILL SEE:
UNDERSTANDING THE COMPLEXITY OF EDUCATION IN MAPPI**

1st Eny Winarti¹

¹*Elementary School Teacher Training Education, Sanata Dharma University, Indonesia*

**Email: enywinarti@usd.ac.id*

Abstract

In this standardized era, education success is sometimes simplified as the quantitative data of a curriculum as a document, without considering the context of who, to whom, where, and how the curriculum is implemented. This way of looking at the success of the curriculum might cause superficiality of the education phenomenon. Meanwhile, a comprehensive understanding of the education phenomenon is required to evaluate the success of education. This article is meant to explore the phenomenon of the failure of education because of the failure of curriculum implementation. This study was also meant to identify the cause of the failure of the curriculum implementation. Applying critical discourse analysis in education in Mappi based on the collected data from research of education mapping for Mappi, Program Organisasi Penggerak project, and teaching Mappi students, it was identified that the availability of learning equipment did not guarantee quality education.

Keywords: Curriculum, educated community, standardized education, education in remote area

Pendahuluan

Globalisasi pendidikan telah menjadikan capaian pendidikan yang terstandarisasi. Baik disadari ataupun tidak, kesuksesan pendidikan yang sejatinya tidak dimaksudkan untuk distandardisasikan, pada praktiknya mengarah pada parameter kesuksesan pendidikan yang

terstandardisasi. Sebagai contoh, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 dikatakan bahwa,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, kriteria dan perangkat akreditasi pendidikan dasar memberikan asesmen lapangan yang bersifat superfisial. Rekomendasi yang bersifat membangun belum dimasukkan dalam proses asesmen akreditasi. Kondisi semacam ini tentunya menjadi kurang mengenai sasaran, khususnya untuk sekolah-sekolah yang berada di daerah dan dikategorikan oleh pemerintah sebagai daerah tertinggal.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal Tahun 2020-2024 Pasal 2 menyebutkan bahwa kriteria daerah tertinggal adalah terkait dengan rendahnya perekonomian masyarakat, kurangnya sumber daya manusia, kurangnya sarana dan prasarana, lemahnya kemampuan keuangan daerah, sulitnya akses dan kekhasan karakter daerah (Indonesia, 2020). Serentetan kriteria tersebut, dapat dipastikan bahwa sekolah yang berada di daerah tertinggal tidak akan mendapatkan predikat baik. Sementara itu, terpenuhinya rubrik asesmen akreditasi juga belum menjamin terwujudnya fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan. Terlebih lagi, dalam panduan akreditasi sekolah, belum tampak strategi-strategi holistik yang menawarkan solusi untuk pemecahan masalah yang ada di daerah tertinggal.

Pengalaman pemetaan pendidikan di kabupaten Mappi yang dilakukan oleh Tim Penelitian Sanata Dharma pada tahun 2019 (Dharma, 2019) menunjukkan bahwa ada berbagai macam kendala yang saling berkaitan menghambat proses pendidikan generasi muda. Berpedoman pada panduan akreditasi sekolah, tim peneliti mencoba melihat lebih dekat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sekolah. Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa sumber daya yang ada sangat tidak memenuhi dan sisi kualitas juga belum memenuhi. Keterbatasan ini berakibat pada ketidaktersediaan rancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ditambah dengan keterbatasan sarana dan prasarana serta dukungan dari masyarakat, pengembangan pendidikan menjadi kurang optimal. Hasil penemuan tersebut membuat tim peneliti mengusulkan model pengembangan sumber daya melalui pelatihan dan pendirian sekolah berasrama di mana siswa bisa terpantau sepenuhnya untuk belajar.

Program Organisasi Penggerak (POP) memberikan peluang bagi tim peneliti bersama dengan universitas untuk melanjutkan kegiatan pengembangan sumber daya manusia. Kegiatan pendampingan tidak hanya diberikan bagi guru, tetapi juga kepada kepala sekolah serta tokoh masyarakat, agar pengembangan sekolah yang lebih terstandar dapat dilakukan. Pada kenyataannya tidak demikian, kegiatan yang mestinya dilakukan oleh peserta yang sama dalam periode 2 tahun tidak bisa terjadi. Pergantian nama peserta pelatihan selalu terjadi. Ketidakhadiran secara penuh atau hadir tetapi tidak aktif dalam kegiatan juga terjadi. Kegiatan yang sedianya direncanakan secara *on-site training* juga tidak berjalan sesuai yang diharapkan.

Kendala-kendala ternyata tidak hanya terjadi dalam kegiatan POP. Kegiatan pembelajaran yang sedianya dirancang secara khusus untuk mahasiswa daerah tersebut juga tidak mendapatkan tanggapan yang cukup memuaskan dan menjanjikan, meskipun pemerintah secara besar-besaran telah mengalokasikan dana untuk pengembangan sumber daya manusia. Evaluasi yang bersifat kuantitatif membantu mengenali permasalahan, tetapi belum cukup memberikan konteks bagaimana tantangan pendidikan di daerah Mappi dapat diatasi. Mahasiswa yang dikirim untuk melanjutkan studi tidak mampu memenuhi minimal

kehadiran dan kedisiplinan kegiatan belajar sebagaimana yang ditetapkan. Akibatnya, banyak mahasiswa yang gagal dalam pembelajaran menurut versi kebanyakan.

Pertanyaan yang muncul berdasarkan deskripsi tersebut adalah apa yang menyebabkan mereka kesulitan sukses dalam pendidikan? Apakah definisi pendidikan untuk mereka perlu didefinisikan ulang? Apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan secara berlapis terjadi? Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut. Untuk dapat melakukan studi secara lebih mendalam, pemahaman mengenai definisi pendidikan dan pendidikan di daerah tertinggal serta demografi Mappi perlu dijabarkan terlebih dahulu sebagai penyajian konteks yang holistik.

Memahami Definisi Pendidikan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Nasional, 2004). Dijelaskan pada pasal selanjutnya bahwa fungsi dari pendidikan adalah untuk menjadikan manusia yang lebih beradab. Terkait dengan manusia yang *beradab* ini, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (n.d) menjelaskan bahwa kata *beradab* mengandung arti: (1) mempunyai budi Bahasa yang baik; berlaku sopan; serta (2) telah maju tingkat kehidupan lahir dan batin. Lalu, apa maksud “maju tingkat kehidupan lahir dan batinnya?”

Secara biologis, manusia masuk kategori chordata, mamalia primata, hominid, dan homo Sapiens. Yang membedakan dirinya dengan hewan primata lainnya adalah pada kepemilikan akal budi. Dalam hal akal budi, manusia memiliki kemampuan untuk memilih dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu (Sudiarja, 2006). Hal ini dapat dikatakan bahwa manusia memiliki kemajuan tingkat lahir dan batinnya, akan memiliki daya pikir untuk menimbang baik dan buruk dalam pengambilan keputusan dari suatu tindakan.

Sastrapratedja (2013) memaknai manusia beradab sebagai manusia Pancasila. Sastrapratedja mendeskripsikan bahwa manusia Pancasila adalah manusia yang mampu menghargai perbedaan untuk membawa diri secara manusiawi dan santun untuk mencintai tanah airnya, bersikap demokratis, serta adil, dan solider. Proses dalam mendidik manusia Indonesia menjadi manusia Pancasila, pendidikan di Indonesia seyogyanya diarahkan pada pembelajaran untuk menjadikan manusia yang mampu menghargai perbedaan untuk menjadi manusia beradab, mencintai tanah air, mementingkan sikap seimbang antara hak dan kewajiban, serta bersikap adil dan solider terhadap dirinya juga sesamanya.

Pendidikan dan Mendidik Daerah Tertinggal: Mappi

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 tahun 2020 pada pasal 1 menyebutkan bahwa “daerah tertinggal adalah daerah kabupaten yang wilayah masyarakatnya kurang berkembang dibanding daerah lain dalam skala nasional”. Dilanjutkan pada pasal 2, ada 6 kriteria untuk menakar daerah tertinggal. Kriteria ini berkaitan dengan perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, kemampuan keuangan daerah, aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Jika di lihat dari sisi kondisi, jelas bahwa daerah ini lebih banyak memiliki kekurangan daripada kelemahan. Salah satu daerah yang masuk daftar dalam daerah tertinggal dalam lampiran Peraturan Presiden adalah Mappi.

Berdasarkan hasil penelitian pemetaan pendidikan yang dilakukan oleh Universitas Sanata Dharma pada tahun 2019 (Dharma, 2019) secara geografis dideskripsikan bahwa Mappi terbagi ke dalam 15 distrik dan wilayah daerah yang sebagian rawa. Kondisi jalan bertahan dalam hitungan musim. Ada daerah yang pada musim kemarau menjadi daratan, akan tetapi pada kondisi musim hujan, daerah ini menjadi daerah yang dikelilingi oleh air. Transportasi yang tersedia juga sangat terbatas. Tebu rawa, menjadi salah satu tantangan

transportasi air yang menghubungkan kota kabupaten dengan distrik karena untuk bisa melanjutkan perjalanan, tebu rawa ini perlu dibersihkan terlebih dahulu.

Jumlah penduduk juga tidak padat di mana menurut data statistik terakhir (Statistik, 2023), kepadatan populasi penduduk adalah 4.28 tiap km² dengan daerah terpadat di Obaa, dihuni sekitar 31.90% dari keseluruhan jumlah penduduk. Berdasarkan data statistik dari jumlah total penduduk 67.433 jiwa, jumlah penduduk yang mestinya berada pada sekolah dasar adalah 43.204 dan jumlah siswa yang terdaftar di sekolah dasar terdapat 25.508. Jumlah siswa tersebut terbagi dalam 158-unit SD dengan jumlah guru 1073.

Terlepas dari data statistik yang disajikan oleh pemerintah, studi pemetaan yang dilakukan oleh tim peneliti Universitas Sanata Dharma (Dharma, 2019) memberikan temuan fenomena yang terjadi di lapangan. Beberapa sekolah tidak beroperasi karena kehadiran guru dan murid yang tidak rutin. Ditemukan juga dalam kasus ini salah satu guru yang mengalami gangguan jiwa. Meskipun guru ini tidak masuk sekolah, beliau secara rutin tetap menerima gaji dari pemerintah. Keluarga mengatasnamakan yang bersangkutan mengambil gaji bulanan. Keterampilan keguruan yang ditetapkan oleh pemerintah tidak terpenuhi juga. Hampir semua guru tidak memiliki RPP. Ada kalanya pembelajaran digabung karena jumlah guru belum tercukupi.

Pada saat tertentu, siswa bisa tidak masuk sekolah selama berbulan-bulan tanpa ada kabar berita. Kegiatan masuk ke hutan juga tidak terjadwal, sehingga sulit untuk mengantisipasi kegiatan pembelajaran. Kompleksitas yang terjadi adalah ketika anak kembali ke sekolah, alih-alih menghukum orang tua yang membawa anak pergi, guru menghukum siswa. Tokoh masyarakat dalam jajaran pemerintah juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan di beberapa daerah. Ada kalanya ketua adat lebih mendapat hati dari masyarakat. Hal ini menambah kompleksitas masyarakat ketika tokoh masyarakat tidak mendapat dukungan dari masyarakat penggerak.

Sejatinya, pemerintah daerah berupaya untuk mengirimkan anak daerah untuk belajar di Universitas Sanata Dharma guna mengisi kekosongan guru dan untuk peningkatan pendidikan. Pengiriman anak daerah ke Universitas Sanata Dharma diutamakan pada persiapan guru SD. 100 mahasiswa di tahun pertama, sekitar 50% mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Akan tetapi, tampaknya mahasiswa tersebut mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Faktor kedisiplinan untuk mengikuti perkuliahan secara rutin menjadi kendala paling utama di samping hambatan-hambatan lain, seperti pengumpulan tugas yang kurang tertib, baik karena tidak mengumpulkan sama sekali maupun tidak mengerjakan tugas sesuai yang diminta. Dalam menemani mahasiswa tersebut, kurikulum yang dikembangkan untuk mahasiswa juga dimodifikasi sedemikian rupa, sehingga selain mereka mendapat kemampuan dasar yang diperlukan sebagai guru SD, mahasiswa tersebut juga mendapat mata kuliah khusus yang mendukung perkembangan *soft-skills* (Pendidikan, 2020).

Mendapat hibah Program Organisasi Penggerak (POP), Universitas Sanata Dharma menyelenggarakan kegiatan untuk mengembangkan pendidikan di daerah Mappi dengan bertolak dari temuan penelitian pemetaan pendidikan di kabupaten Mappi. Terdapat empat program besar yang diusulkan untuk pengembangan pendidikan. Kegiatan pengembangan tersebut meliputi karakter, literasi dan numerasi, tata kelola, dan masyarakat penggerak. Kegiatan pengembangan ini dilaksanakan mulai tahun 2021 sampai dengan 2023. Adapun pihak yang terlibat adalah Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi, kepala sekolah, guru, dan masyarakat sekitar sekolah sasaran. Serangkaian kegiatan ini bernaung dalam kegiatan Pendidikan.

Hasil pemantauan kegiatan yang dilakukan diperoleh beberapa temuan yang secara teoritis tidak termuat dalam kriteria-kriteria dalam standar sekolah, tetapi sangat mempengaruhi jalannya pendidikan. Analisis dari temuan-temuan inilah yang menjadi data untuk menjawab pertanyaan:

1. Apa yang menyebabkan mereka kesulitan sukses dalam pendidikan?
2. Apa yang menyebabkan kegagalan pendidikan secara berlapis terjadi?

Metode

Untuk mengenali kompleksitas pendidikan di Mappi, penelitian ini menerapkan *critical discourse analysis* (CDA). Amoussou dan Allagbe (2018) menganggap CDA sebagai pendekatan penelitian yang multidisipliner. Sebagai mana halnya prinsip-prinsip dalam CDA yang disampaikan oleh Amoussou dan Allagbe (2018), penelitian ini mengamati masalah sosial dalam hubungannya dengan ketidakadilan yang melibatkan kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang memunculkan resistensi sosial. CDA ini digunakan untuk menyingkap hal-hal yang bersifat implisit terjadi di seputar konteks pendidikan di Mappi.

Sebagaimana telah disampaikan, data-data yang dipakai adalah data-data teks (baik lisan maupun tertulis) yang muncul selama pelaksanaan penelitian pemetaan pendidikan, pelaksanaan POP, dan pendampingan mahasiswa kerja sama yang dilakukan oleh peneliti. Data-data yang ada kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana bahasa yang dipakai memunculkan relasi-relasi yang secara implisit dibangun oleh kelompok yang terlibat dalam lingkaran pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini dikategorikan ke dalam tujuh konteks yang berbeda, yaitu: relasi antar pejabat terkait, relasi antara pejabat dengan unit di bawahnya, relasi antar guru, relasi antara guru dan masyarakat (termasuk orang tua murid), relasi antara guru dan siswa, dan relasi antar siswa, dan relasi internal dalam diri siswa yang bersangkutan.

Relasi antar Pejabat

Pejabat dengan kedudukan yang setara dari bidang lain dalam suatu sistem kerja dianggap peneliti sebagai relasi antar pejabat. Data ini diperoleh ketika awal kedatangan pelaksanaan penelitian. Relasi yang tidak seimbang terbangun, meskipun terjadi pada rekan kerja yang semestinya dianggap sebagai unit pendukung yang bisa saling melengkapi dan memperlancar pekerjaan satu sama lain.

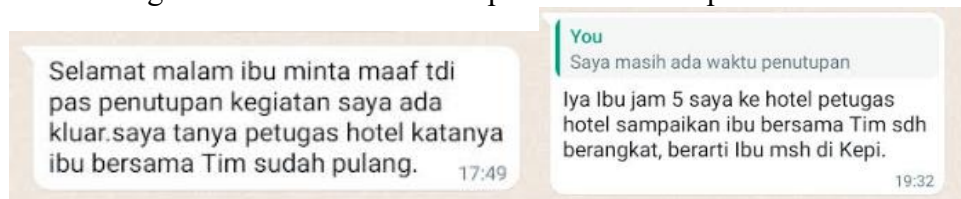
Pada awal kedatangan tim penelitian Sanata Dharma yang berjumlah 15 orang berangkat ke Mappi di tahun 2019, tim peneliti bertemu dengan pejabat pendidikan di Mappi di Merauke. Transportasi yang menghubungkan Merauke dengan kabupaten menjadi tanggung jawab tim peneliti sesuai dengan semua *budget* sudah dianggarkan sebelumnya. Pada saat datang ke kantor, kantor tidak bisa menjanjikan kepastian ketersediaan pesawat dan jadwal keberangkatannya. Ketika bercerita dengan salah satu pejabat yang saat itu berada di Mappi, beliau menyampaikan bahwa akan membantu karena tiket pesan di awal tidak tersedia. Tidak lama berselang, tim peneliti diberi kabar bahwa akan ada pesawat keesokan harinya. Akan tetapi, sampai dengan jam 20.00 belum ada berita kepastian tentang keberangkatan dari Merauke menuju Kepi (Ibukota kabupaten Mappi). Baru menjelang jam 24.00 malam, ketua tim peneliti mendapat telepon dari pejabat lain menyampaikan bahwa tim peneliti harus sudah sampai di bandara pada jam 07.00 karena pesawat berangkat jam 08.00.

Berdasarkan obrolan dengan pejabat diperoleh berita bahwa pejabat tertinggi melakukan intervensi untuk mendesak pemilik maskapai menyediakan transportasi bagi tim peneliti yang akan melanjutkan perjalanan dari Merauke ke Kepi. Apabila tidak bersedia, daerah operasi mereka akan ditutup. Sesampainya di bandara, tim peneliti sudah disambut oleh petugas yang membantu mengarahkan proses transportasi udara dari Merauke ke Kepi dengan pesawat kecil sejenis perintis. Masalah terselesaikan karena ada intervensi dari pejabat tertinggi. Sesampainya di Bandara Kepi, tim peneliti masih perlu menunggu jemputan. Pejabat menyampaikan bahwa akan ada petugas dari dinas yang menjemput, tetapi tidak ada penjelasan rinci terkait PIC yang ditunjuk.

Saat diskusi untuk merencanakan kegiatan, pejabat tertinggi urusan pendidikan dalam hal ini kepala dinas pendidikan langsung memberikan komando pelaksanaan kegiatan di lapangan meliputi pembagian tugas pemandu kegiatan lapangan, mengingat tim peneliti Sanata Dharma tidak memiliki informasi yang memadai untuk turun langsung ke lapangan. Kegiatan ini juga terjadi secara impromptu tanpa perencanaan yang cukup memadai. Meskipun sudah menyampaikan permohonan bantuan untuk menyediakan staf pendamping ke lapangan, permohonan ini belum terpecahkan secara keseluruhan. Pada satu hari sebelum keberangkatan ke lapangan, rapat koordinasi baru bisa diselenggarakan mulai pukul 20.30 karena menunggu kepala dinas yang sedang dalam tugas lapangan. Pada saat rapat dimulai informasi terkait kunjungan lapangan baru berupa daftar sekolah yang akan dikunjungi dan letaknya. Mekanisme kunjungan dan staf yang ditunjuk untuk mendampingi juga belum ada.

Peristiwa-peristiwa tersebut menyampaikan pesan bahwa dalam relasi antar pejabat, di mana rekan kerja semestinya berada dalam posisi yang setara, ketidaksetaraan sudah terbangun. Garis komando kekuasaan tampak dalam proses penyelesaian permasalahan. Konteks ini mengungkap temuan bahwa dalam relasi yang setara siapa yang lebih berkuasa dalam suatu konteks tertentu, akan menekan rekan yang lain demi tercapainya tujuan. Ketika ada ketidakpuasan, acapkali diam tetapi tidak bereaksi sebagai bentuk sebuah protes (Scott, 1990). Jelas pula bahwa pada akhirnya, gaya kepemimpinan mempengaruhi model kinerja (Wen, 2021)

Dalam korespondensi melalui *WhatsApp*, kendala bahasa juga sering terjadi. Sebagai contoh penggalan, berikut ini adalah cuplikan dari salah seorang tim pengawas lapangan yang memantau kegiatan POP. Beliau adalah penduduk asli Papua:



Gambar 1. Cuplikan tangkapan layar percakapan antara salah seorang tim pengawas lapangan dengan salah satu penduduk asli melalui *WhatsApp*.

Dari kedua contoh penggalan tersebut tampak bahwa tanda baca tidak muncul. Hal ini menyulitkan penerima pesan mengetahui sifat pernyataan yang diberikan, apakah informatif atau merupakan sebuah pertanyaan. Selain itu, munculnya ekspresi “saya ada kluar” sulit dipahami oleh penerima pesan. Sebagaimana disampaikan oleh Bourdieu, ekspresi-ekspresi ini menentukan pasar bahasa antara penutur dan penerima pesan—relasi semacam apa yang akan terbangun sebagai akibat penggunaan bahasa (Bourdieu, 1991).

Relasi antara Pejabat dan Unit di Bawahnya

Relasi antara pejabat dengan unit di bawahnya terbaca ketika ada pertemuan yang diselenggarakan di kantor bupati dan mengundang semua guru dari distrik untuk hadir. Informasi pertemuan semula di jadwalkan di kantor dinas pendidikan. Akan tetapi, karena suatu hal pertemuan dipindahkan ke kantor bupati. Dengan takaran jalan kaki, jarak antara kantor dinas dan kantor bupati relatif jauh mengingat sarana transportasi juga sangat terbatas. Peserta sebagian sudah berada di kantor dinas. Akibatnya, rapat ditunda untuk memberi waktu proses perpindahan ini.

Dalam keadaan rapat yang tertunda, saat itu ada beberapa orang guru yang terlambat. Tidak ada tempat duduk yang tersisa bagi mereka. Pejabat pemerintah daerah yang saat itu duduk di mimbar untuk memberikan sambutan, menyampaikan supaya peserta menoleh ke belakang. Secara eksplisit beliau menyampaikan bahwa yang berdiri di bagian belakang dan tidak mendapatkan tempat duduk adalah mereka yang terlambat. Secara tegas disampaikan bahwa perilaku seperti inilah yang membuat daerah sulit maju. Saat itu juga suasana dalam

pertemuan menjadi hening. Tidak ada yang bersuara selain pemerintah daerah yang saat itu berbicara.

Pada kesempatan lain, dua tahun berselang, kepala dinas pendidikan dan jajarannya berganti. Sebagian besar dari mereka bukan merupakan penduduk asli Mappi. Pada saat tim peneliti POP menyelenggarakan kegiatan *workshop* berbagai kategori peserta diundang, salah satunya adalah kategori kepala sekolah. Ada salah seorang kepala sekolah yang datang dalam kondisi mabuk. Nama kepala sekolah ini tidak muncul dalam daftar. Diperkirakan kepala sekolah ini sudah dinon-aktifkan karena tidak menjalankan fungsinya sebagai kepala sekolah dan melakukan berbagai pelanggaran, salah satunya mabuk. Saat dikonsultasikan terkait kehadiran orang tersebut, pejabat yang ditunjuk untuk mendampingi pelaksanaan kegiatan menyarankan supaya yang bersangkutan diikutkan saja daripada melakukan keributan.

Tim pelaksana POP Sanata Dharma merasa kondisi ini dianggap menimbulkan kendala baru. Salah satu di antaranya adalah bahwa kehadiran yang bersangkutan memberikan peluang mengacaukan kegiatan. Ketika keberatan ini didiskusikan dengan petugas dinas pendidikan, mereka meminta yang bersangkutan diikutkan kegiatan saja. Meskipun kepala sekolah ini memiliki banyak catatan, petugas dinas memilih untuk memenangkan keinginan yang bersangkutan. Diusut lebih lanjut, ada pejabat pemerintah yang dengan sengaja memberikan uang kepada yang bersangkutan dengan dalih supaya tidak mengacaukan kegiatan yang sudah direncanakan.

Pejabat tersebut menyampaikan lebih lanjut bahwa ketika yang bersangkutan selalu datang dalam keadaan mabuk dan meminta uang, beliau memilih memberikan sedikit uang dengan tujuan mencegah kerusuhan terjadi dan agar yang bersangkutan segera menjauh dari dirinya dan apabila berada di sekitar yang bersangkutan berkenan diatur oleh yang memberi uang. Terlihat bahwa model-model transaksi kekuasaan secara terselubung hadir dalam pola relasi ini (Scott, 1990).

Pola relasi yang terlihat adalah pejabat terkait memilih menyertakan pelaku dengan dalih supaya ketenangan tetap terjaga. Berhadapan dengan penduduk setempat, pejabat pemerintah memilih mengorbankan nilai-nilai keutamaan dirinya demi menghindari kemungkinan munculnya masalah yang lebih serius. Alih-alih memberdayakan yang bersangkutan, tindakan ini justru membuat yang bersangkutan semakin bergantung (Orford, 2012).

Relasi antar Guru

Tidak jauh berbeda dengan relasi antar pejabat, relasi antar guru juga cenderung tidak memandang rekan guru sebagai satuan unit yang berpotensi saling mendukung. Salah satu kegiatan yang diselenggarakan oleh POP adalah pelatihan pembelajaran dengan mengundang 2 perwakilan guru sekolah. Suatu ketika salah seorang guru dari sekolah tertentu tidak hadir dalam pertemuan. Petugas yang ada saat itu menanyakan informasi dan konfirmasi apakah guru yang ada di undangan dan berasal dari sekolah yang sama akan datang. Jawaban yang diberikan adalah “Saya tidak tahu. Mereka tidak bilang”. Petugas bertanya lebih jauh apakah mereka berangkat dari sekolah dan seterusnya untuk mendapatkan pemahaman logis untuk memahami mengapa guru dari sekolah yang sama, pada saat jam kerja, tidak tahu keberadaan rekan gurunya.

Jawaban “mereka tidak bilang” menjadi temuan di sini karena ketika ditanya lebih jauh apakah mereka bertanya untuk berangkat atau melakukan koordinasi keberangkatan selayaknya sekolah yang selama ini ditemui peneliti. Sebagai teman sejawat, terlihat bahwa mereka tidak memiliki rasa saling terbuka, bahkan untuk urusan yang menyangkut pekerjaan mereka bersama. Data ini menunjukkan bahwa dalam relasi yang setara, sekat-sekat pemisah masih tetap ada. Hal ini berpotensi untuk tidak saling terbuka dan mengizinkan teman sejawat lain tahu tentang apa yang terjadi dengan dirinya dalam kaitannya dengan pekerjaan (Mua, 2015; Djula, 2021).

Relasi antara guru dan masyarakat

Relasi antara guru dan masyarakat kurang begitu terjalin dengan sehat. Dalam suatu kunjungan penelitian, ada guru di suatu sekolah bercerita bahwa suatu saat, guru mengizinkan beberapa siswa tinggal di rumahnya ketika orang tua pergi ke hutan. Guru tersebut adalah seorang pendatang dari pulau lain. Sementara tinggal di rumah guru tersebut, ada anak yang kedapatan mencuri dan berkelahi dengan anak lain. Sekembalinya orang tua ini dari hutan, guru tersebut melaporkan kejadian terkait anaknya. Alih-alih mendapat dukungan terkait dengan cara mendidik guru, orang tua justru tidak terima dan menyalahkan guru tersebut karena telah menahan anak tersebut untuk tidak ikut orang tuanya ke hutan.

Pada situasi yang lain, ada seorang guru peserta pelatihan POP melaporkan bahwa dirinya mencoba memetakan pelatihan-pelatihan yang sudah didapat. Akan tetapi saat hendak menerapkan salah satu metode pembelajaran yang dilatihkan, guru tersebut kesulitan menerapkan pembelajaran karena sekolah ditutup. Menurut laporan dari guru yang bersangkutan, sekolah ditutup oleh tuan tanah tempat sekolah didirikan. Lebih lanjut diinformasikan bahwa sekolah dibangun di atas tanah adat. Sementara itu, anak dari pemilik tanah adat tersebut tidak naik kelas. Merasa tidak terima, maka sekolah ditutup.

Tidak ingin siswa tidak melakukan pembelajaran, guru kemudian mengambil inisiatif untuk mendatangi rumah murid satu persatu. Akan tetapi, sepulang dari mengajar, guru tersebut dihadang oleh sekelompok masyarakat yang tidak terima karena anaknya tidak naik kelas. Dari kejadian ini, tampak bahwa masyarakat tidak memandang sekolah sebagai suatu institusi yang membantu mengembangkan nilai kemanusiaan.

Relasi antara guru dan siswa

Ada seorang guru yang sangat disayangi dan disukai oleh anak-anak. Guru yang sekaligus kepala sekolah ini mengajar anak-anak untuk bernyanyi dalam paduan suara, hingga anak-anak ini mampu menjadi juara dan akhirnya mewakili provinsi dalam lomba paduan suara dalam tataran yang lebih luas. Anak-anak begitu bersemangat ketika diajak berlatih paduan suara. Meskipun ibu guru ini sangat tegas dan tertib mendidik, anak-anak dan masyarakat tetap menunjukkan rasa hormatnya. Hal yang perlu menjadi catatan di sini adalah bahwa guru tersebut adalah guru asli dari Papua. Bahasa yang dipakai juga sangat jelas. Batasan-batasan aturan juga tergambar dengan jelas. Beliau terlahir dari suku Yaghai. Yaghai menjadi penting karena menurut data, suku Yaghai ini terkenal tegas namun lembut (redaksi@sanggaragam.org).

Relasi antara guru dan siswa ditemukan dalam hal relasi mahasiswa yang studi di Sanata Dharma. Pada umumnya, mahasiswa ada rasa enggan untuk melanggar aturan yang diberikan oleh dosen secara terang-terangan. Ketika diketahui mereka melakukan pelanggaran, mereka cenderung mengakui secara jujur. Sebagai contoh, pada suatu kesempatan, peneliti mendapat tugas mengajar bahasa Inggris. Pembelajaran dimulai pada jam 15.00 WIB. Pada hari yang sama, mahasiswa ada kegiatan magang di sekolah dari pagi hingga jam 14.30 WIB. Kegiatan pembelajaran diselenggarakan di daerah Mrican, Jl. Affandi. Mereka melakukan magang di daerah Gayam. Sementara itu, mereka tinggal di Asrama mahasiswa di daerah Paingan. Secara geografis, Mrican terletak antara Paingan dan Gayam. Sedangkan, jalur lalu lintas pada rute tersebut cenderung padat. Dengan jadwal seperti itu, bukannya langsung menuju kelas untuk mengikuti kuliah, mereka pulang dulu ke asrama. Akibatnya, mereka baru sampai di kelas menjelang jam 16.30 WIB. Ketika peneliti bertanya alasan keterlambatan, mahasiswa menjawab bahwa dari sekolah tempat magang, mereka kembali dulu ke asrama. Mereka menjelaskan bahwa mereka perlu makan siang dan mandi terlebih dahulu.

Relasi antar siswa

Memberikan tugas kelompok kepada mahasiswa Mappi memiliki tantangan tersendiri. Hal yang sering terjadi adalah salah satu dari mahasiswa dalam kelompok akan berjuang mati-matian karena keinginannya untuk menyelesaikan tugas. Ada pula kelompok yang

tidak hadir pada saat sudah dijadwalkan untuk melakukan presentasi. Suatu ketika, saya menyampaikan kepada mahasiswa untuk memberitahukan kepada saya apabila ada mahasiswa yang tidak ikut terlibat dalam pengerjaan tugas kelompok. Hal yang terjadi adalah ketua kelompok ini melaporkan ke saya bahwa ada salah satu anggota kelompok yang tidak ikut mengerjakan. Ketika ditanya apakah yang bersangkutan sudah dihubungi, ketua kelompok menyampaikan bahwa yang bersangkutan tidak memberi kabar. Bukannya menjawab pertanyaan, mereka memberi jawaban sebagai bentuk pembenaran.

Penolakan individu juga terjadi secara terbuka. Pada suatu kesempatan, ada salah seorang ketua kelas yang kata-katanya diabaikan oleh teman lain. Informasi apa pun yang disampaikan oleh yang bersangkutan cenderung disanggah. Ditelaah lebih jauh, ketua kelas yang tertunjuk bukan penduduk asli Mappi. Di lain kesempatan, ada salah seorang mahasiswa yang walaupun dirinya tidak tergabung dalam struktur kelas, dia mampu mempengaruhi teman-temannya. Ketika berdiskusi lebih lanjut dengan mahasiswa tersebut, teridentifikasi bahwa mahasiswa ini keturunan salah satu suku yang terpendang.

Bersinggungan dengan mahasiswa dari daerah yang berbeda, mahasiswa dari Mappi ada kecenderungan merasa dipinggirkan. Berdiskusi secara informal, seorang mahasiswa bercerita bahwa pada salah satu kelas mata kuliah tertentu mereka tidak mendapat kelompok karena dosen tidak membantu memfasilitasi supaya tidak ada kelompok yang merasa tertinggal. Ketika ditanya tentang perasaan berkenaan dengan kejadian tersebut, mahasiswa ini bercerita bahwa mereka merasa ditolak.

Hal di luar dugaan, ketika mahasiswa Mappi diajak bermain futsal, sepak bola, atau pentas menari, mereka menanggapi dengan sangat antusias. Tidak jauh berbeda dengan menyanyi. Pada saat peneliti mengajar salah satu kelas dengan diawali *brain gym* dan bernyanyi, seluruh mahasiswa merespons dengan sangat positif. Tanpa disuruh, mereka akan mengikuti lagu yang diputar melalui video. Ketika video dimatikan, mereka tetap mengikuti dengan menyanyikan lagu dengan mengkreasikan menjadi empat suara yang berbeda.

Relasi internal diri

Pada umumnya, mahasiswa Mappi memiliki citra diri yang buruk tentang dirinya. Pada salah satu mata kuliah yang peneliti ajar, mahasiswa Mappi tidak diizinkan membentuk satu kelompok. Terdapat aturan bahwa dalam satu kelompok harus beranggotakan mahasiswa dari latar belakang yang berbeda. Ketika kelompok diminta untuk membuat video berisi tentang hambatan belajar yang disebabkan oleh budaya, keseluruhan mahasiswa Mappi yang ada di kelas memerankan mahasiswa yang datang terlambat, tidak menepati janji, dan berubah pikiran sebelum tujuan tercapai. Ketika ditanya lebih jauh, mereka menjelaskan bahwa peran yang mereka lakukan memang mewakili apa yang selama ini mereka rasakan.

Terlepas dari kekurangan yang mereka akui, ketika ada kegiatan diskusi tanya jawab tentang *sharing* pengalaman, mahasiswa dari Mappi cenderung menjadi yang pertama. Ketika diberi kesempatan, mereka menjadi sangat aktif untuk berbicara. Keberanian mereka untuk berada di mimbar dan berorasi melebihi keberanian mahasiswa mayoritas.

Kesimpulan

Merefleksikan temuan-temuan dari analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masyarakat yang masih tertinggal masih selalu ditemukan hal-hal positif yang bisa dibanggakan. Mengedepankan dan memperkarakan kekurangan tidak akan membantu memperbaiki situasi. Alih-alih membuat mereka semakin berdaya, takaran-takaran yang tanpa sadar membuat mereka merasa jauh berkurang akan membuat mereka semakin terpuruk dan tidak berdaya. Kondisi tidak berdaya ini tidak akan membuat mereka semakin menajamkan akal budi, tetapi justru malah mengasah naluri binatangnya.

Mengupayakan pendidikan yang menciptakan manusia-manusia Pancasila berarti menciptakan pendidikan yang beradab. Artinya, pendidikan yang ditawarkan hendaknya memuat nilai-nilai yang semakin membuat mereka merasa berharga sebagai bagian dari Indonesia. Sistem pendidikan yang merangkul semua pihak, harapannya akan mengurai

simpul-simpul yang selama ini belum terpecahkan. Dalam masyarakat yang terbelah, kegiatan-kegiatan yang mendorong sifat kolaboratif dapat menjadi salah satu solusi untuk menjembatani ketidakmampuan masyarakat bekerja sama. Dalam konteks Mappi, menari, bermain sepak bola ataupun futsal, serta melakukan orasi dapat dijadikan pintu masuk untuk memenangkan hati mereka.

Daftar Pustaka

- Amoussou, F., & Allagbe, A. (2018). Principles, Theories and Approaches to Critical Discourse Analysis. *International Journal on Studies in English Language and Literature*, 11-18.
- Bourdieu. (1991). *Language and Symbolic Power*. Havard University Press.
- Dharma, T. P. (2019). *Penelitian Pemetaan Pendidikan Kabupaten Mappi 2019*. Yogyakarta, Indonesia.
- Djula, W. A. (2021). Pengaruh the big five model personality terhadap kinerja pegawai pada kantor dinas pendidikan kabupaten Mappi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Indormasi*, 785-794.
- Indonesia, K. S. (2020, April 27). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 63 Tahun 2020 tentang Penetapan Daerah Tertinggal 2020-2040*. Kementrian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (n.d.). Retrieved from <https://www.kbbi.web.id/>
- Mua, M. M. (2015). Pelajar Papua dalam kuasa simbolik (Studi terhadap reproduksi kelas sosial di SMK Negeri 1 Obaa, Mappi, Papua. *Jurnal Sosiologi Agama*, 121-138.
- Nasional, D. P. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Orford, J. (2012). Re-Empowering Family Members Disempowered by Addiction: Support for Individual or Collective Action? *Global Journal of Community Psychology Practice*, 3(1), 59-64. Retrieved XXXX, from <http://www.gjcpp.org/>
- Pendidikan, P. S. (2020). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka Mahasiswa Kerjasama PGSD Universitas Sanata Dharma*. n.n: n.n.
- redaksi@sanggaragam.org. (n.d.). *Sanggar Ragam*. Retrieved from Sorotan: <https://sanggaragam.org/index.php/sorotan/disparitas-budaya-orang-asli-sukuyaghai-papua/>
- Sastrapratedja, M. (2013). *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Pusaat Kajian Filsafat Pancasila.
- Scott, J. C. (1990). *Domination and the Arts of Resistance*. Yale University Press.
- Statistik, B. P. (2023). *Kabupaten Mappi dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mappi.
- Sudiarja, A. (2006). *Karya Lengkap Driyarkara*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wen, G. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional terhadap Motivasi Kerja dan Prestasi Kerja Pejabat Struktural Dinas Pendidikan Kabupaten Mappi. *Jurnal Ilmu Hukum Humaniora dan Politik*, 51-57.